

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan diawali dengan landasan teoritis, di mana landasan teoritis akan berisikan konsep atau teori yang berhubungan dengan pembahasan dan analisis penelitian. Setelah itu akan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu bersumber dari jurnal.

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, penulis akan menjelaskan kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berisi pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep atau teori, dan penelitian terdahulu, yang berupa skema dan uraian singkat. Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menyertakan hipotesis penelitian yang menjadi anggapan sementara yang mengacu pada kerangka pemikiran dan perlu dibuktikan dalam penelitian.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara dua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda yakni pemilik dan agen. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai

“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.

Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian (kecil) dari saham beredar perusahaan, bahkan kepemilikan saham perusahaan yang dikelola agen, membuat manajer atau agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Inilah penyebab biaya keagenan atau *agency cost* (Hoesada, 2020).

Agency Theory atau Teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, seringkali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang sahamnya (Wongso, 2012).

Teori agensi terfokus pada dua individu yaitu principal dan agen. Principal mendelegasikan *responsibility decision making* kepada agen. Baik principal maupun agen diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Hak dan kewajiban dari principal dan agen dijelaskan dalam sebuah perjanjian kerja yang saling menguntungkan (Raharjo, 2007).

Dalam pandangan moral, agen bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan para principal. Namun disisi kepentingan pribadi, agen juga

mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga jika pihak manajemen cenderung lebih sedikit mempunyai informasi mengenai suatu prospek perusahaan maka akan terjadi *assimetric information*. *Asimetri informasi* merupakan suatu keadaan ketidakseimbangan informasi dimana pihak manajemen (agen) memiliki akses informasi yang lebih unggul dibandingkan dengan pihak pemilik (prinsipal) yang kurang memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh dan kontribusi yang diberikan oleh manajer sebagai agen dalam memajukan perusahaan. (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Kaitan antara *agency theory* dengan penerimaan opini audit *going concern* dalam skripsi ini adalah karena adanya kesenjangan informasi, maka dapat ditimbulkannya kecurigaan pemilik akan penyajian laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Karena itu, perlu adanya orang ketiga di luar dari agen dan pemilik yang mengevaluasi dan memeriksa laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh demi pertimbangan yang jujur. Orang ketiga pada suatu entitas atau perusahaan (Auditor) akan memberikan opini akan kewajaran laporan keuangan dan memberikan pertimbangan *going concern* pada perusahaan yang dianggap sulit untuk melanjutkan aktivitas atau kegiatan ekonomi perusahaannya.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil pertimbangan dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan

dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Syaharman, 2021).

Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat *output* pertanggungjawaban manajemen terhadap modal yang diberikan oleh pemilik. Jenis-jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. arti dari posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan, sumber pendapatan, jumlah biaya dan jenis biaya.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

3. Auditing

Dalam praktiknya laporan keuangan yang telah disusun perlu dilakukan pemeriksaan (*audit*) lebih lanjut. Tujuannya adalah agar laporan keuangan tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak, baik kepada pemilik maupun pihak luar perusahaan (Kasmir, 2019)

Menurut Haryati *et al.* (2022) terdapat tiga jenis audit yang umumnya menunjukkan karakteristik kunci yang tercakup pada definisi audit tersebut, yaitu:

a. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan melibatkan perolehan dan evaluasi bukti tentang penyajian entitas atas posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas untuk tujuan menyatakan pendapat tentang apakah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan biasanya diterima secara umum

b. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan melibatkan perolehan dan evaluasi bukti untuk menentukan apakah aktivitas keuangan atau operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi, aturan, atau regulasi tertentu.

Laporan lain tentang audit kepatuhan dapat diarahkan ke otoritas yang menetapkan kriteria dan dapat mencakup (1) ringkasan temuan atau (2) ekspresi jaminan tentang tingkat kepatuhan terhadap kriteria tersebut.

c. Audit Operasional

Audit operasional melibatkan perolehan dan evaluasi bukti tentang efisiensi dan efektivitas aktivitas operasi entitas dalam kaitannya dengan tujuan yang ditetapkan. Jenis audit ini terkadang disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen. Dalam perusahaan bisnis, ruang lingkup audit dapat mencakup semua aktivitas (1) departemen, cabang, atau divisi, atau (2) fungsi yang dapat melintasi lini unit bisnis seperti pemasaran atau pemrosesan data. Di pemerintah federal, audit operasional dapat meluas ke semua aktivitas (1) lembaga, seperti *Federal Emergency Management Agency* (FEMA) atau (2) program tertentu, seperti distribusi kupon makanan.

4. Opini audit

Ketika melakukan proses audit, auditor harus memperhatikan tidak hanya isi laporan keuangan, namun juga harus memperhatikan kondisi keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Proses pemberian opini auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan yang tepat mengenai opini atas laporan keuangan kepada perusahaan. (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Menurut Manurung *et al.* (2021) ada empat jenis opini yang bisa diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien. Keempat jenis opini tersebut adalah :

(1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Wajar tanpa pengecualian bermakna bahwa laporan yang telah disajikan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku tanpa ada suatu hal material yang perlu dikecualikan. Dari semua jenis opini audit, pernyataan inilah yang berarti paling baik.

(2) Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Wajar dengan pengecualian bermakna bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan hanya saja masih terdapat hal-hal atau pos yang menjadi masalah sehingga dikecualikan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan.

(3) Opini Tidak Wajar (*Adversed Opinion*)

Opini tidak wajar bermakna bahwa laporan keuangan yang telah disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau terdapat kesalahan penyajian yang material dalam laporan keuangan yang telah disajikan tersebut.

(4) Tidak memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Tidak memberikan pendapat bermaksud bahwa laporan yang disajikan tidak dapat diandalkan karena terdapat kesalahan yang material terlebih lagi manajemen membatasi ruang lingkup pelaksanaan audit sehingga auditor juga tidak dapat menemukan bukti yang cukup.

Auditor harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Apabila auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atau pendapat tidak wajar atas laporan keuangan secara keseluruhan, maka auditor boleh memberikan pendapat tidak penuh, yaitu pendapat atas unsur tertentu dalam laporan keuangan.

5. Opini audit *going concern*

Peran auditor sangat penting bagi perusahaan karena memberikan jaminan atas kepatutan laporan keuangan perusahaan. Tanggung jawab seorang auditor adalah merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang keabsahan laporan keuangan dan untuk menghindari adanya kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Namun, tugas seorang auditor tidak hanya terbatas pada deteksi kecurangan atau pemeriksaan laporan keuangan, tetapi juga melibatkan penilaian kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ketika perusahaan sedang mengalami kondisi ekonomi yang sulit saat itu juga auditor mengeluarkan opini untuk mengulas apakah perusahaan mendapatkan keseimbangan terhadap mampunya suatu perusahaan bertahan pada kelangsungan hidupnya, opini ini disebut dengan opini *audit going concern*. *Going concern* merupakan suatu berita buruk untuk perusahaan karena bisa menghilangkan kepercayaan si penanam saham dan pemakai laporan keuangan lainnya. Dan *going concern* juga bisa dikatakan suatu

keadaan perusahaan bisa tetap beroperasi dalam waktu jangka panjang di pengaruhi oleh *financial dan non-financial*. (Parhusip *et al.*, 2021)

Opini audit *going concern* merupakan jenis opini audit yang berisi paragraf penjelasan bahwa auditor mempertimbangkan adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya di masa depan (Rudyawan & Badera, 2009). Jika terdapat ketidakpastian yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus menjalankan operasinya di masa depan, seorang auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. (Retnosari & Apriwenni, 2021).

Opini audit *going concern* adalah penjelasan yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan yang tertulis secara tersirat maupun tersurat dalam lembar opini yang diterbitkan oleh auditor. Auditor dalam melakukan prosedur audit dapat mengidentifikasi tentang keadaan perusahaan yang menunjukkan adanya kesangsian atau ketidakyakinan dalam melanjutkan kelangsungan usaha di masa depan. Kondisi atau peristiwa yang dapat menyebabkan keraguan kelangsungan usaha di masa depan, antara lain yaitu (IAPI, 2012, SA 570):

- a. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- b. Rasio keuangan utama yang buruk.
- c. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.

- d. Kerugian operasi yang substantial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- e. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
- f. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas.
- g. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan memberikan dampak buruk bagi entitas.

6. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Efisiensi perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai proksi rasio profitabilitas, di mana ROA menunjukkan tingkat pengembalian atas total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pada penelitian ini, profitabilitas perusahaan diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan mengetahui ROA, peneliti dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (R. Wijaya, 2019). Jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan maka perusahaan dapat terhindar dari penerimaan opini *audit going concern*.

7. Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen dapat mengelola likuiditas perusahaan untuk menghindari kinerja yang buruk. Namun, auditor independen akan memeriksa kinerja manajemen dan akan memberikan opini audit *going concern* yang lebih tinggi jika kinerja manajemen dalam hal likuiditas rendah.

Jika sebuah perusahaan memiliki likuiditas yang rendah, itu berarti perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian operasional secara terus-menerus cenderung memiliki modal kerja yang lebih kecil daripada total asetnya (Lie *et al.*, 2016).

Pada penelitian ini, likuiditas perusahaan diprosikan dengan *current ratio* (CR). *Current ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan

untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan total aktiva lancarnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah :

$$CR = \frac{\textit{Total Aset Lancar}}{\textit{Hutang Jangka Pendek}}$$

Current ratio yang rendah mengindikasikan adanya kemungkinan atas ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Namun jika suatu perusahaan memiliki *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak dapat dianggap baik karena dapat mengindikasikan adanya penumpukan persediaan di gudang maupun saldo piutang yang tidak tertagih. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) nilai *current ratio* yang baik berada pada kisaran 1,5 sampai 3.

8. *Leverage*

Leverage suatu rasio yang mengindikasikan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang. Rasio *leverage* mengukur beban utang perusahaan relatif terhadap aktiva perusahaan. Secara umum, rasio *leverage* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus dipenuhi, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan harus dihentikan atau diambil alih (Kasmir, 2019). Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin mengindikasikan performa keuangan perusahaan yang tidak baik dan bisa menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan. Dampak dari kondisi ini adalah perusahaan berpotensi untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan & Badera, 2009).

Leverage perusahaan diproksikan dengan *debt to total assets* pada penelitian ini. Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to total assets* adalah:

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut BPS (2019) semakin rendah *leverage* maka semakin baik karena *leverage* mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman dan dapat terhindar dari penerimaan opini *audit going concern*.

9. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Parhusip *et al.* (2021) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan tersebut sehingga dapat mempertahankan langsungnya hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dan dilihat bagaimana perusahaan dapat bertahan pada posisi ekonomi perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan laba adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih }_{t-1}}{\text{Laba bersih }_{t-1}}$$

Menurut Rudyawan & Badera (2009) Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik akan menunjukkan peningkatan volume penjualan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya dan memberikan peluang untuk meningkatkan laba serta kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa sumber di masa lampau. Peneliti tidak menemukan studi sebelumnya dengan judul yang sama, namun beberapa penelitian lain telah digunakan sebagai referensi untuk memperkaya materi penelitian. Beberapa jurnal terkait yang dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009)

Judul Penelitian	Opini Audit <i>Going concern</i> : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Reputasi Auditor
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2003-2007
Variabel Dependen	Model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i> .
Hasil Penelitian	Pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

2. Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, dan Toto Warsoko Pikir (2016)

Judul Penelitian	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2010-2012
Variabel Dependen	Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rencana manajemen
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

3. Diah Rahmawati, Endang Dwi Wahyuningsih, dan Ira Setiawatiyang (2018)

Judul Penelitian	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2014-2016
Variabel Dependen	Likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sementara itu, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

4. Lucky Nugroho, Siti Nurrohmah, dan Lawe Anasta (2018)

Judul Penelitian	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2012-2016
Variabel Dependen	<i>Financial distress</i> , profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Financial Distress, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>

5. Varin WR dan Sutrisno T (2018)

Judul Penelitian	Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit <i>Lag</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2014-2017
Variabel Dependen	<i>Leverage</i> , rasio arus kas, opini audit, audit <i>lag</i> , dan
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern financial distress</i> .
Hasil Penelitian	<i>Leverage</i> , opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sementara rasio arus kas dan audit <i>lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

6. Yesi Kusumaningrum dan Zulaikha (2019)

Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2016-2017
Variabel Dependen	Ukuran perusahaan, likuiditas dan <i>leverage</i>
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sementara itu, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

7. Rahmat Akbar Simamora dan Hendarjatno (2019)

Judul Penelitian	<i>The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, And Leverage to The Going concern Audit Opinion</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2009-2013
Variabel Dependen	<i>Audit client tenur, audit lag, opini belanja, likuiditas, dan leverage</i>
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i> .
Hasil Penelitian	Opini belanja dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sementara <i>audit client tenure</i> , likuiditas dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

8. Thomas Averio (2020)

Judul Penelitian	<i>The Analysis of Influencing Factors on The Going concern Audit Opinion-a Study in Manufacturing Firms in Indonesia</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2015-2019
Variabel Dependen	<i>Leverage, kualitas audit, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan audit lag</i>
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i> .
Hasil Penelitian	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Kemudian kualitas audit, profitabilitas, likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sementara ukuran perusahaan dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

9. Suryani (2020)

Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Debt Default</i> dan <i>Audit Tenure</i> terhadap Opini <i>Audit Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2015-2019
Variabel Dependen	Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>debt default</i> dan <i>audit tenure</i>
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i> .
Hasil Penelitian	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sementara <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

10. Novendi Arkham Mubtadi (2020)

Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2015-2018
Variabel Dependen	Prediksi kebangkrutan, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan perusahaan
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . <i>Leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

11. Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021)

Judul Penelitian	Pengaruh Likuiditas, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> pada Perusahaan Manufaktur
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2015-2017
Variabel Dependen	Likuiditas, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Likuiditas berpengaruh signifikan sementara <i>audit tenure</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .

12. Ono Parhusip, Elfrida Fitri Hutasoit, dan Wenny Anggeresia Ginting (2021)

Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit, Audit <i>Tenure</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019
Objek Penelitian	Perusahaan pertambangan
Tahun Penelitian	2016-2019
Variabel Dependen	Kualitas audit, audit <i>tenure</i> , profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i> .
Hasil Penelitian	Kualitas audit, audit <i>tenure</i> , profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

13. Ni Kadek Suartika Yanti, Luh Kade Datrini dan Gede Deny Larasdiputra (2021)

Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019)
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi
Tahun Penelitian	2017-2019
Variabel Dependen	Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan <i>leverage</i>
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i> .
Hasil Penelitian	Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

14. Mellyani dan Riswan (2022)

Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Auditor, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2017-2020
Variabel Dependen	Kualitas auditor, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Kualitas auditor, profitabilitas, serta ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan, kemudian untuk solvabilitas berpengaruh negatif signifikan.

15. Agustina Ayu Saraswati dan Mutiara Tresna Parasetya (2022)

Judul Penelitian	Pengaruh Audit <i>Client Tenure</i> , <i>Audit Lag</i> , <i>Opinion Shopping</i> , Rasio Likuiditas, dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur
Tahun Penelitian	2015-2019
Variabel Dependen	Audit <i>client tenure</i> , <i>audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> , rasio likuiditas, dan rasio <i>leverage</i>
Variabel Independen	Opini audit <i>going concern</i>
Hasil Penelitian	Audit <i>client tenure</i> , <i>audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sementara rasio likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

C. Kerangka Pemikiran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kerangka pemikiran terkait variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan cara mengukur seberapa efisien dan menguntungkan usaha tersebut. Melalui analisis ini, dapat ditemukan hubungan antara berbagai nilai yang terdapat pada laporan keuangan

perusahaan sehingga dapat diperoleh indikasi yang bermanfaat dalam mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan. (Melania *et al.*, 2016)

Profitabilitas dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola aset secara efisien. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, semakin besar profitabilitas, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut.

Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan mencegah penerimaan opini audit *going concern* manajemen juga harus bertanggung jawab untuk memastikan rencana manajemen yang telah dinilai efektif oleh auditor dapat diimplementasikan dengan baik untuk meningkatkan laba dan profitabilitas perusahaan. Dengan cara ini, manajer dapat mempertahankan kepercayaan para pemegang saham dan mencegah terjadinya kerugian finansial yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hasil yang dilakukan oleh Suryani (2020) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Apabila likuiditas perusahaan rendah, dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kesulitan dalam membayar kewajibannya, sehingga hal ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Sehingga, likuiditas menjadi faktor penting dalam menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. (Melania *et al.*, 2016).

Semakin besar likuiditas perusahaan seharusnya semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika likuiditas tinggi itu berarti perusahaan aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang mampu melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Zulaikha (2019) yang membuktikan likuiditas berpengaruh negatif audit *going concern*.

3. Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*

Rasio leverage diartikan sebagai tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan utang yang berlebihan, yang menandakan kemungkinan suatu perusahaan menjadi tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai untuk memenuhi kewajibannya (Ayu Saraswati & Tresna Parasetya, 2022).

Dari penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa rasio *leverage* dapat memberikan gambaran terhadap keadaan keuangan perusahaan, jika semakin tinggi nilai kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan dinilai akan mengalami kesulitan keuangan untuk masa mendatang, yang kemudian akan membuat keraguan mengenai keberlanjutan kegiatan usahanya pada masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika rasio *leverage* semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin besar, sebaliknya jika nilai hitung rasio *leverage* semakin rendah

berarti kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil. Hasil dari penelitian Rahmadia & T (2018), Yanti *et al.* (2021) dan Averio (2020) membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

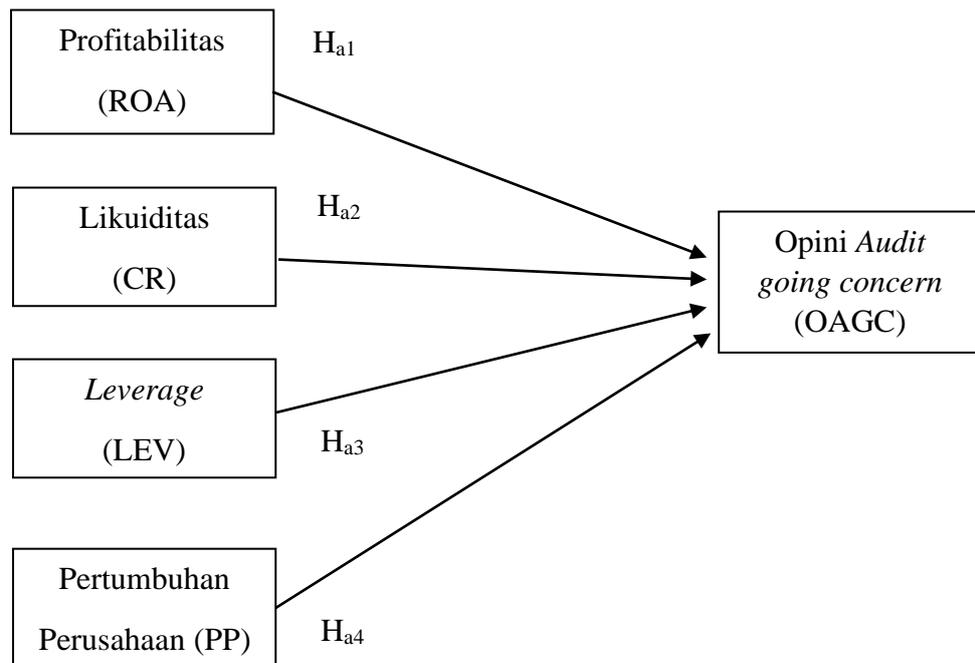
Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan tersebut dan dapat mempertahankan langsungnya hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dan dilihat bagaimana perusahaan dapat bertahan pada posisi ekonomi perusahaan tersebut (Parhusip *et al.*, 2021).

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari apakah terjadi peningkatan atau penurunan penjualan dari perusahaan tersebut. Dengan penjualan yang meningkat dari setiap periode menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri yang akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dan semakin kecil auditor memberikan opini *going concern*. Hasil penelitian Yanti *et al.* (2021) membuktikan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran diatas, maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*

Ha₂: Likuiditas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

Ha₃: *Leverage* yang tinggi cenderung akan menerima opini audit *going concern*

Ha₄: Pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*